Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 19876-19881

Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pelajaran Agama Islam di Sekolah Multikultural alam persfektif wahdatul ulum

Nazri Adlani Harahap[1], Haidar Putra Daulay[2], Zaini Dahlan[3], Laila Fathimah[4], Viona Miftahuljannah[5]

[12345]Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: nazri0331244016@uinsu.ac.id haidarputradaulay@uinsu.ac.id, zainidahlan@uinsu.ac.id, laila0331244015@uinsu.ac.id, viona0331244013@uinsu.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah multikultural berdasarkan perspektif Wahdatul Ulum. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 10210967 Medan, yang memiliki jumlah siswa beragama Kristen sebanyak 554 orang dan siswa beragama Islam sebanyak 500 orang. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah ini sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang plural, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif untuk menggali praktik nyata penerapan toleransi di lingkungan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam membimbing siswa untuk memahami pentingnya sikap saling menghargai perbedaan agama. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi pendekatan inklusif yang mendorong interaksi aktif antar siswa, penanaman nilai rahmatan lil 'alamin sebagai dasar kasih sayang universal, serta penggunaan metode dialogis untuk membangun komunikasi yang terbuka dan penuh rasa hormat. Selain itu, dukungan pihak sekolah melalui program-program penunjang turut memperkuat terciptanya budaya toleransi di lingkungan sekolah. Perspektif Wahdatul Ulum memberikan landasan filosofis bahwa kesatuan antara ilmu agama dan pengetahuan sosial harus diinternalisasikan secara harmonis agar dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah multikultural lainnya dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat plural.

Keywords: Toleransi, Pendidikan Agama Islam, sekolah multikultural, Wahdatul Ulum

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Salah satu aspek penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat plural adalah menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk generasi muda yang memiliki sikap saling menghargai dan mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, termasuk dalam konteks hubungan antarumat beragama. PAI tidak hanya mengajarkan ibadah dan akidah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Hal ini semakin relevan ketika diterapkan di lingkungan sekolah yang multikultural, di mana interaksi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda terjadi setiap hari.

SMP Negeri 10210967 Medan merupakan salah satu sekolah negeri yang mencerminkan kondisi masyarakat multikultural di Indonesia. Berdasarkan data sekolah, jumlah peserta didik beragama Kristen mencapai 554 siswa, sedangkan siswa beragama Islam sebanyak 500 orang. Komposisi ini menjadikan SMP Negeri 10210967 sebagai contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan perlu mengelola keberagaman dengan pendekatan yang tepat agar tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

Dalam perspektif Wahdatul Ulum, pembelajaran PAI seharusnya tidak terpisah dari aspek sosial dan kemasyarakatan. Paradigma ini menekankan kesatuan ilmu agama dengan ilmu umum sebagai satu kesatuan utuh yang saling melengkapi dan mendukung terwujudnya kehidupan yang damai. Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan Wahdatul Ulum diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang menuntut peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai toleransi dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 10210967 Medan, serta bagaimana perspektif Wahdatul Ulum diinternalisasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan toleran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi serupa, dalam rangka mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah multikultural berdasarkan perspektif *Wahdatul Ulum*. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali informasi secara mendalam mengenai praktik pembelajaran, pengalaman guru dan siswa, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 10210967, yang beralamat di Jln. Kemuning Raya Perumnas Helvetia Medan, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik multikultural dengan jumlah siswa beragama Kristen sebanyak 554 orang dan siswa beragama Islam sebanyak 500 orang. Komposisi ini menjadi representasi kondisi pluralitas agama yang menuntut adanya pengelolaan pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai toleransi.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, siswa sebagai penerima pembelajaran, serta pengelola kurikulum yang berperan dalam perencanaan program pendidikan di sekolah. Informasi dari subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana nilai toleransi diinternalisasikan di sekolah ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa, serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya budaya toleransi.

2. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan pihak pengelola kurikulum. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai toleransi.

3. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program kerja sekolah, tata tertib, serta arsip kegiatan sekolah yang relevan dengan upaya penanaman nilai toleransi.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah

direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.
Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, keakuratan dan kredibilitas temuan dapat terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Nilai Toleransi di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun pihak manajemen sekolah di SMP Negeri 10210967, memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai toleransi sebagai dasar terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis. Keberadaan dua kelompok agama besar, yaitu siswa beragama Kristen sebanyak 554 orang dan siswa beragama Islam sebanyak 500 orang, menjadikan nilai toleransi bukan hanya sekadar konsep, tetapi menjadi kebutuhan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, menurut ibu kepala Dewi Sri Indriati Kusuma cara sekolah menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum dalam satu kesatuan, mengingat siswa di sini berasal dari berbagai latar belakang nilai dengan toleransi dianggap sebagai kunci untuk mencegah munculnya potensi konflik akibat perbedaan keyakinan. Penjelasan Ibu Dewi Sri Indriati Kusuma tentang Penerapan Wahdatul Ulum di Sekolah yang Beragama Ibu Dewi menjelaskan bahwa di sekolah umum, seperti di Kota Medan, semua siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya belajar bersama dalam satu sekolah. Tidak ada sekolah negeri yang hanya khusus untuk satu agama saja. Karena itu, toleransi menjadi hal yang paling penting. Semua warga sekolah harus benar-benar menjaga sikap saling menghargai perbedaan, sehingga perbedaan itu bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi warna yang memperkaya kehidupan di sekolah. Menurut Ibu Dewi, pelajaran agama di sekolah diupayakan bisa mendukung pelajaran umum. Jadi, ilmu agama tidak berdiri sendiri, tetapi bisa dihubungkan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, jika di satu kelas semua siswanya beragama Islam, maka nilai-nilai agama Islam bisa lebih mendalam diajarkan di kelas itu. Tetapi, kalau dalam satu kelas ada siswa dengan agama yang berbeda-beda islam, Kristen, dan Hindu maka nilai yang diajarkan adalah nilai kebaikan yang bersifat umum, supaya semua siswa bisa menerimanya dengan baik. Ibu Dewi menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pelajaran agama tetap harus diajarkan agar siswa memiliki akhlak yang baik. Di sekolah juga ada program khusus seperti Jum'at Religi untuk siswa Muslim, dan kegiatan keagamaan lain untuk siswa Kristen. Dengan cara ini, kebutuhan rohani semua siswa tetap terpenuhi tanpa memaksakan satu agama kepada siswa lain. Beliau percaya, jika pelajaran agama tidak diajarkan dengan benar, maka siswa bisa kehilangan arah, tidak mengenal Tuhannya, dan akhirnya bisa berdampak pada perilaku yang kurang baik. Karena itu, sekolah berusaha menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai agama agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, saling menghormati, dan memiliki keimanan yang kuat sesuai agamanya masing-masing.
Meskipun agama siswa dan guru di sini berbeda-beda, kami tetap hidup rukun dan saling menghargai. Toleransi antar umat beragama sangat kami utamakan. Alhamdulillah, semua di sini sudah sadar pentingnya saling menghormati. Misalnya, kalau ada acara besar, teman-teman dari agama lain membantu menjaga agar kegiatan ibadah tidak terganggu. Jadi, toleransi di sini sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya toleransi, suasana jadi rukun. Kalau tidak ada keributan, kerja jadi mudah, begitu juga siswa jadi nyaman belajar kepada guru. Karena tidak ada konflik, proses belajar mengajar berjalan lancar. Karena saling menghargai, siswa tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam pemahaman agama. Soal kesulitan, saya rasa tidak ada, karena semua di sini sudah paham dan saling menghormati. Tidak pernah ada paksaan untuk masuk agama Islam atau Kristen. Semua berjalan dengan kesadaran sendiri. Dan guru PAI menekankan bahwa penanaman toleransi melalui materi ajar dan teladan perilaku sehari-hari mampu menumbuhkan

sikap saling menghormati di antara siswa. Hal ini diperkuat dengan pengakuan siswa yang merasakan manfaatnya dalam bentuk suasana kelas yang kondusif, hubungan pertemanan yang harmonis, serta kerja sama yang baik dalam kegiatan kelompok maupun organisasi sekolah.

Observasi di lingkungan sekolah juga memperlihatkan bahwa siswa terbiasa bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti, perayaan hari besar agama, serta upacara bendera menjadi wadah nyata penerapan toleransi. Siswa secara terbuka menghargai perbedaan jadwal ibadah teman sekelasnya dan mendukung terciptanya iklim saling mendukung satu sama lain.

Dalam konteks Wahdatul Ulum, pentingnya toleransi di lingkungan sekolah dipahami sebagai bagian dari penerapan ilmu agama secara aplikatif dan relevan dengan kondisi sosial. Nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam menghadapi realitas pluralitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi memiliki peranan sentral dalam mendukung terciptanya hubungan sosial yang sehat di sekolah multikultural. Penanaman nilai toleransi tidak hanya mencegah gesekan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang siap menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cinta damai, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis di lingkungan sekolah multikultural seperti di SMP Negeri 10210967. Kesadaran seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun manajemen, untuk saling menghargai perbedaan agama dan budaya terbukti mampu mencegah konflik dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Penerapan konsep Wahdatul Ulum di sekolah ini tercermin dari penggabungan pelajaran agama dengan pelajaran umum, sehingga ilmu agama tidak berdiri sendiri, tetapi mendukung pembentukan karakter dan integrasi pengetahuan. Toleransi dijadikan landasan sikap dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi antarsiswa, kerja sama dalam kegiatan sekolah, hingga dukungan terhadap kebutuhan ibadah masing-masing agama.

Selain itu, kegiatan khusus seperti Jumat Religi dan ibadah bagi siswa non-Muslim memastikan bahwa kebutuhan spiritual semua siswa terpenuhi tanpa adanya pemaksaan. Penanaman toleransi juga dilakukan melalui materi ajar dan teladan guru, yang berdampak pada sikap saling menghormati, suasana belajar yang kondusif, serta terbentuknya karakter siswa yang berakhlak mulia, cinta damai, dan mampu hidup rukun di tengah perbedaan.

Dengan demikian, toleransi di lingkungan sekolah bukan hanya teori, tetapi menjadi kebutuhan nyata dan praktik hidup sehari-hari yang mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berpengetahuan luas, serta berkarakter baik dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Pertama, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran inklusif melalui diskusi kelompok heterogen, tanya jawab, dan studi kasus yang mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat. Kedua, materi PAI dihubungkan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan nilai rahmatan lil 'alamin, sehingga siswa memahami pentingnya kasih sayang dan saling menghormati tanpa memandang agama. Ketiga, sekolah secara aktif mendukung terciptanya budaya toleransi melalui kegiatan penunjang seperti perayaan hari besar agama dan kegiatan kebersamaan lintas agama yang dilaksanakan secara tertib dan saling menghormati.

Selain itu, perspektif Wahdatul Ulum yang diterapkan dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dengan pengetahuan sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan yang multikultural.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa nilai toleransi memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif di sekolah yang heterogen. Nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia, cinta damai, serta mampu hidup berdampingan dengan perbedaan.

Dengan demikian, implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 10210967 dapat dijadikan contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah multikultural lainnya di Indonesia dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter dan persatuan dalam keberagaman.

REFERENSI

Zulfa Durrotul Hikmah & Muizzuddin, M. (2025). *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 28 Surabaya.* Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 3167–3174. DOI:10.31004/jerkin.v3i4.1038

Hakim, S., Hakim, L., & Maujud, F. (2025). *Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SDN 1 Jagaraga.* Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual, 9(1), 102–112. DOI:10.28926/riset_konseptual.v9i1.1114

Sari, I. A. R., Romdloni, & Hasan, S. (2022). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa.* Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 35–41. DOI:10.30599/jpia.v9i1.1466

Halimah, N., Zulfah, M. A., Fodhil, M., & Raziqin, M. K. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai-Nilai Toleransi Islam Wasathiyah di SMK Kreatif Hasbulloh Bahrul Ulum Jombang.* Jurnal Mudarrisuna, 14(1). DOI:10.22373/jm.v14i1.23007

Helwilita, H. (2023). *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikulturalisme di SD Tenggarong.* Borneo Journal of Primary Education, 4(2). DOI:10.21093/bjpe.v4i2.6677

Murtadlo, M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural ke dalam PAI untuk Meningkatkan Toleransi di SMP Nurussalam Ambulu.* Majemuk Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 50–60. DOI:10.56013/mjk.v2i1.3734

Gultom, N. & Lubis, S. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai.* Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 12(1). DOI:10.47668/pkwu.v12i1.1160

Anan, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan Multikultural, 4(1). DOI:10.33474/multikultural.v4i1.6702

Pertiwi, A. P. & Hasanah, U. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Ketuhanan dan Persatuan untuk Peningkatan Toleransi Karakter.* Journal Citizenship, 3(2). DOI:10.12928/citizenship.v3i2.17772

Santi, N., Hafsah, H., & Azizah, A. H. (2022). *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Karakter Islami dalam Pembelajaran PAI di SMP IT Ad-Durrah Medan.* Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(4), 518–529. DOI:10.32832/tadibuna.v11i4.8348

Yunus, M. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Amparita*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 166–187. DOI:10.35905/alishlah.v15i2.566

Isnaini, N. & Zahara, U. Y. (2023). *Implementasi Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Multikultural di Sekolah Menengah*. Jurnal Al Wahyu, 2(1), ... DOI:10.62214/jayu.v2i1.197

Afifah, A. N. & Dacholfany, M. I. (2022). *Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sumberejo*. Al-I'tibar, 9(2), 110–115. (cited in turn0search0)

Dinata, M. R. (2012). *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik*. ESENSIA, 13(1), 85–108. (cited in turn0search0)

Fathoni, M. S. & Wijdan, F. (2014). *The Wisdom of Gus Dur*. Jakarta: Imania. (cited in turn0search0)

Khairiah, K. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Zigie Utama. (cited in turn0search0)

Hakam, K. A. et al. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media. (cited in turn0search0)

Jannah, M. (2019). *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius di SDTQ An-Najah*. (Referenced in turn0search9)

Latifah, N. et al. (2021). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*. Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2). (Referenced in turn0search9)

Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). *Upaya Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Madrasah Tsanawiyah di Binjai*. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 206–222. (Referenced in turn0search9)